

**PROGRAM *LIFE SKILL* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI  
SEKOLAH ALAM LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI  
dalam Pendidikan (S.Pd)

Oleh:  
**TRI WAYUNI**  
NPM: 1711100226

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023 M**

**PROGRAM *LIFE SKILL* UNTUK MENINGKATKAN  
KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI  
SEKOLAH ALAM LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI  
dalam Pendidikan (S.Pd)

Oleh:  
**TRI WAYUNI**  
**NPM: 1711100226**



**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing I : Dra. UswatunKhasanah, M.Pd.I**  
**Pembimbing II : Nurul Hidayah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2023 M**

## ABSTRAK

### PROGRAM *LIFE SKILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ALAM LAMPUNG

Penelitian ini bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan *passionnya* sejak awal dan belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri dengan kemandirian yang telah ditanamkan mulai dari pendidikan sekolah dasar sehingga memudahkan mereka dalam menentukan minat dan bakat yang mereka miliki agar dapat menjadi manusia yang dapat bersaing di dunia kerja dikemudian hari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berjenis kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, dengan pola berfikir deduktif. Hasil penelitiannya ialah 1) Perencanaan kurikulum di Sekolah Alam Lampung menggunakan kurikulum khas sekolah alam yang mencakup pembentukan akhlak mulia, leadership, logika jiwa ilmiah, dan entrepreneurship dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) yang menggunakan spider web dalam perangkat pembelajaran weekly plan. 2) Pelaksanaan pembelajaran life skill didasarkan pada nilai Al Qur'an dan Hadis yang terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan unggulan di Sekolah Alam Lampung. 3) Evaluasi dilakukan setiap tahun, semester, tengah semester, bulanan dan mingguan. Evaluasi dilakukan bukan hanya program sekolah, tetapi juga perkembangan akademik, non akademik, dan perkembangan akhlak peserta didik.

**Kata kunci:** *life skill*, kemandirian, belajar bersama alam

## **ABSTRACT**

### ***LIFE SKILL PROGRAM TO IMPROVE STUDENTS' INDEPENDENCE IN ALAM LAMPUNG SCHOOLS***

*This research aims to help students find their passion from the start and learn to solve their own problems with the independence that has been instilled starting from elementary school education so that it makes it easier for them to determine their interests and talents so that they can become human beings who can compete in the world of work in the future. day. This research is a qualitative field research. The data collection was carried out by observation, documentation, and interview methods. Data analysis was carried out using descriptive methods, with deductive thinking patterns. The result of his research 1) Curriculum planning at the Lampung Natural School uses a typical natural school curriculum which includes the formation of noble morals, leadership, scientific soul logic, and entrepreneurship using the Learning with Nature (BBA) method which uses spider web in the weekly plan learning tool. 2) The implementation of life skills learning is based on the values of the Qur'an and Hadith which are integrated in learning activities implemented in superior activities at the Alam Lampung School. 3) Evaluations are carried out every year, semester, mid-semester, monthly and weekly. Evaluation is carried out not only on school programs, but also on academic, non-academic and moral development of students.*

***Keywords: life skills, independence, learning with nature***



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Wayuni  
NIM : 1711100226  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Program *Life Skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Sekolah Alam Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 10 April 2023  
Penulis,



Tri Wayuni  
1711100226





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Program *Life Skill* Untuk Meningkatkan  
Kemandirian Peserta Didik Di Sekolah Alam  
Lampung  
**Nama** : Tri Wayuni  
**NPM** : 1711100226  
**Program Studi** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dra. Uswatun Khasanah, M. Pd. I**  
**NIP. 196812051994032001**

  
**Nurul Hidayah, M. Pd**  
**NIP. 197805052011012006**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

  
**Dr. Chairul Amriyah, M.Pd**  
**NIP. 196810201989122001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Program *Life Skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Sekolah Alam Lampung”** yang disusun oleh **Tri Wayuni** dengan NPM 1711100226, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Kamis, 7 September 2023 Waktu: 09.30-11.00 WIB bertempat di Ruang GB.2H.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd** 

**Sekretaris : Yudesta Erfayliana, M.Pd** 

**Penguji Utama : Ida Fiteriani, M.Pd** 

**Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Khasanah, M.Pd.I** 

**Penguji Pendamping II : Nurul Hidayah, M.Pd** 

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nur'A Diana, M.Pd.**

**NIP: 196408281988032002**

## MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

*Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al Alaq: 1-5).<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, “Al-Quran Kemenag”, *Layanan Kemenag*, 2022, p. 2, (On-line), tersedia di: [quran.kemenag.go.id](http://quran.kemenag.go.id) (2022).



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, suka dan duka telah kulalui dalam meraih cita-cita, dengan izin Allah SWT akhirnya dapat kuraih satu cita-cita dengan penuh rasa syukur dan bahagia dengan ketulusan hatiku persembahkan hasil karya sederhana ini kepada mereka yang aku cintai dan aku sayangi

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jumaidi dan Ibu Suyati terimakasih atas curahan cinta, kasih sayang pengorbanan, dukungan serta nasihat dan doa yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. kakakku Ayun Ismiati dan adikku Alia Shakaela Zanith yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kita bisa membuat orang tua kita tersenyum bahagia.
3. Serta merupakan persembahan istimewa untuk orang yang saya kasihi dan cintai. Terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kesabarannya. Terimakasih karena telah memberitahu saya cara hidup dengan ilklas, sabar dan bahagia
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu terapan dan ilmu kehidupan.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **Tri Wayuni** dilahirkan di Kalipapan Kab Way Kanan pada tanggal 25 Oktober 1999. Peneliti putri dari Bapak **JUMAIDI** dan Ibu **SUYATI** yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Memiliki satu kakak bernama **Ayun Ismiati** dan satu adik yang bernama **Alia Shakaela Zanith**. Penulis mengawali pendidikan di TK Kasih Bunda Kalipapan dan lulus pada tahun 2005 dan kemudian penulis melanjutkan Sekolah Dasar (SD) di SDN 01 Kalipapan dan lulus pada tahun 2011 dan kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP N 3 Negeri Agung dan lulus pada tahun 2014, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di SMK N 02 Kotabumi dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2017.

Kemudian pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswi UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada tahun 2020, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN) di desa Kalipapan Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. kemudian pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan akal, ilmu pengetahuan, kekuatan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Program *Life Skill* Untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Sekolah Alam Lampung”** Shalawat dan salam senantiasa tercurah atas junjungan Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan pengikutnya, semoga kita tergolong umatnya. Merupakan kewajiban penulis untuk menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu disini, yang telah merasakan manfaat jasa-jasanya selama melakukan penyusunan skripsi, sebagai rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Dr. Chairul Amriyah, M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Deri Firmansyah, M. Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dra. Uswatun Khasanah, M. Pd. I. selaku Pembimbing I, dan Nurul Hidayah, M. Pd. Selaku Pembimbing II, yang membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Feldi Bakti, S.I.P selaku kepala sekolah Alam Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Bapak Ibu guru beserta staf dan karyawan sekolah Alam Lampung yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang diperlukan.

8. Rekan-rekan PGMI angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya PGMI kelas A UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas kebersamaannya yang terjalin selama ini.
9. Teman-teman saya Dian, Ema, Eni, Eva, Puput terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah serta memberi motivasi untuk terus semangat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang membantu hingga terselesainya penyusunan skripsi ini.
11. Diriku sendiri, terimakasih sudah mau berjuang dan berusaha sejauh ini

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya, dengan iringan ucapan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Bandar Lampung, 10 April 2023

**TRI WAYUNI**  
**NPM. 1711100226**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian PenelitianTerdahulu yang Relevan .....	12
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	33
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>Life Skill</i> .....	35
1. Hakikat <i>Life Skill</i> .....	35
2. Ciri-ciri pembelajaran <i>Life Skill</i> .....	38
3. Jenis-jenis pendidikan <i>Life Skill</i> .....	39
4. Tujuan dan manfaat pendidikan <i>Life Skill</i> .....	43
5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>Life Skill</i>	44
6. Perencanaan program <i>life skill</i> untuk melaksanakan kemandirian.....	46

7. Pelaksanaan program <i>life skill</i> untuk melaksanakan kemandirian.....	47
8. Evaluasi program <i>life skill</i> untuk melaksanakan kemandirian.....	49
<b>B. Kemandirian</b> .....	51
1. Hakikat Kemandirian .....	51
2. Ciri-ciri Kemandirian Anak .....	56
3. Faktor yang mendorong tumbuhnya Kemandirian Anak .....	60
4. Melatih kemandirian anak.....	62
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Sekolah Alam Lampung .....	65
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian .....	72
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN</b>	
A. Analisis Data Penelitian .....	75
B. Temuan Penelitian.....	105
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	121
B. Rekomendasi .....	121
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	123



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nota Dinas .....	179
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian .....	181
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian .....	179





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksudkan adalah “Program *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Alam Lampung”. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. *Life Skill*

WHO mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Sementara Brolin mengartikan lebih sederhana yaitu interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian *life skill* tidak semata-mata memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan serta memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, menggunakan teknologi.<sup>1</sup>

#### 2. Kemandirian

Kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu

---

<sup>1</sup>Desmawati, Liliek, Tri Suminar, and Emmy Budiartati. "Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang." *Edukasi* Vol. 14 No. 1 (2020).

penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain.<sup>2</sup>

### 3. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis.<sup>3</sup>

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul **“Program Life Skill untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Alam Lampung”**.

### B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus mampu membentuk peserta didiknya agar dapat membangun dirinya sendiri dengan kemampuan yang mereka miliki masing-masing. Dewasa ini manusia dihadapkan pada permasalahan tingginya angka pengangguran yang diiringi dengan sempitnya lapangan pekerjaan, sehingga hal ini pula yang menimbulkan munculnya berbagai macam bentuk tindak kejahatan yang muncul karena faktor banyaknya tingkat pengangguran sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang demi melangsungkan hidupnya, seperti pembegalan, pencurian,

---

<sup>2</sup> Kustiah Sunarty, “Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak,” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (2016): 152, <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>.

<sup>3</sup> M Ramli, “Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.



perampokan, bahkan sampai pada penyeludupan narkoba dan lain sebagainya.

Masalah di atas masih ditambah lagi dengan fakta bahwa sebagian besar tamatan pendidikan dasar dan menengah umum tidak dapat terserap ke dalam dunia kerja. Faktor-faktor penyebabnya antara lain jumlah angkatan kerja yang hanya tamatan pendidikan dasar dan menengah umum jauh lebih besar daripada kesempatan kerja yang ada, angkatan kerja tamatan pendidikan dasar dan menengah umum kalah bersaing dengan angkatan kerja tamatan pendidikan menengah khusus dan pendidikan profesional dalam memasuki lapangan kerja, karena kecakapan yang mereka miliki sangat minim dan terbatas, kecakapan yang dibutuhkan oleh masyarakat luas khususnya dunia kerja yang ada di masyarakat tidak sesuai dengan kecakapan yang dimiliki tamatan pendidikan dasar dan menengah umum. Hal-hal tersebut menyebabkan para lulusan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif, apalagi keunggulan kompetitif.

Keadaan ini disebabkan oleh adanya empat kecenderungan utama dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah umum, yaitu pendidikan dasar dan menengah umum memang dirancang berdasarkan paradigma kebutuhan tingkat tinggi (*high based-education*) dan sekolah berorientasi akademis-intelektual, oleh sebab itu siswa tidak pernah disiapkan untuk memasuki lapangan kerja, apalagi membuka dan menciptakan lapangan kerja, sistem pembelajaran mengabaikan kecakapan (*techne atau praxis*) yang perlu dimiliki dan dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, akibat kecenderungan pertama dan kedua tersebut, sekolah pada umumnya tidak memiliki, apalagi mengembangkan, suatu program bimbingan karir alternatif yang dapat membekali siswa dengan kecakapan tertentu di samping kemampuan akademis, dan sekolah pada umumnya tidak dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari secara antisipatoris sehingga seolah-olah sekolah terlepas dan terpisah dari dunia

sekelilingnya. Dengan berbagai masalah yang dihadapi, pendidikan sebagai lahan pemecahan masalah, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, sekolah adalah tempat yang ideal untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Bertolak dari berbagai gambaran di atas, dapat dilihat bahwa ada permasalahan besar dan mendasar dengan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yaitu rendahnya mutu sistem pembelajaran atau sistem pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengembangan sistem pendidikan yang mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Tahun 2001 Pemerintah Pusat, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*), yaitu suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang akan dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Pada hakikatnya pendidikan *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan pola pikir dan

---

<sup>4</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) 2003 (UU RI No 20 Th 2003)*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 2.

kebiasaan tidak tepat (*learning to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problem kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif, pendidikan *life skill* bukan mata pelajaran baru, sehingga dengan pendidikan *life skill* kurikulum tidak harus diubah atau ditambah mata pelajarannya.

Adanya pendidikan *life skill* mampu mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan serta membuat siswa dapat cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan yang berorientasi pada *life skill* menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan *life skill* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan siswa yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental.<sup>5</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat An-Nisa, ayat: 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S An-Nisa, ayat: 9)

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya kesejahteraan dalam menjalani kehidupan hendaknya dilakukan dengan oleh mereka sendiri (peserta didik) karena pada dasarnya sebuah kemandirian dan tekad yang besar akan mampu membantunya dalam mengubah nasibnya.

<sup>5</sup>Wahyuni, Sri, and Dinar Yulia Indrasari. "Implementasi pendidikan *life skill* di SMK Negeri 1 Bondowoso." *Jurnal Edukasi* Vol. 4 No. 1 (2017), 24-29.

Kemandirian peserta didik merupakan suatu sikap yang sangat diperlukan dalam menjalani aktivitas kehidupannya, sebaliknya ketergantungan terhadap orang lain adalah sifat yang kurang baik bagi peserta didik, karena sifat yang akan ditimbulkan adalah sifat malas dan enggan berusaha yang pada akhirnya akan merugikan peserta didik itu sendiri dan juga orang lain. Maka dalam hal ini kemandirian peserta didik akan timbul secara perlahan melalui pembiasaan-pembiasaan yang didukung dengan adanya pendidikan *life skill*.

Jadi, program pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemandirian peserta didik khususnya ditingkat sekolah dasar dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, dimana kegiatan tersebut, diyakini dapat menumbuhkan dinamika kehidupan peserta didik yang tinggi, membentuk kepribadian peserta didik yang militansi, menimbulkan kreatifitas dan produktivitas peserta didik, serta menimbulkan etos kerja peserta didik yang tinggi. Pada akhirnya, peserta didik akan mempunyai kemandirian yang dinamis, kreatif, dan produktif.

Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada *life skill* akan menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kegiatan pengembangan diri ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah. Sesuai konteks ini, Sekolah Alam, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan perkembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sekolah Alam Lampung menyatakan bahwa, Kurikulum jenjang SD di sekolah alam merupakan perpaduan kurikulum nasional dengan kurikulum khas Sekolah Alam menggunakan *spider-web*.

Pada setiap jenjang kelas diterapkan tema pembelajaran yang kemudian diikuti dengan penjabaran materi pelajaran lain yang mendukung atau memperkuat pemahaman tema dimaksud. Jenjang SD adalah masa-masa keemasan untuk menanamkan karakter akhlak mulia melalui lebih banyak kebiasaan sederhana sehari-hari (selain 5S, kebiasaan memungut/membuang/memilah sampah, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenalkan siswa kepada Allah dan Rasulullah melalui kebiasaan melakukan sholat dhuha dan sholat berjamaah, tahsin qur'an dan hafalan ayat (kelas 6 sudah khatam Qur'an dan hafal juz 30), berkebun dan beternak, outbound, outing, bisnis dan ekstra-kurikuler.

Sesuai dengan motto green modern Islamic school, siswa dikenalkan dengan dunia informasi, komunikasi dan teknologi. Kurikulum khas Sekolah Alam Lampung yang lain adalah *Outbound*, sebagai sarana pembentukan karakter (jiwa kepemimpinan, keberanian, kerjasama tim, dapat mengambil keputusan, rasa percaya diri, dll.) Kurikulum nasional dan kurikulum SAL diramu dengan metode *spider-web*. Dengan metode ini siswa akan belajar menyelesaikan masalah secara tuntas dari sudut pandang yang berbeda-beda. Sedangkan metode pengajaran menggunakan *active learning* dan *learning by doing*.

Dengan diterapkannya program *life skill* di Sekolah Alam Lampung, tujuan dari kegiatan pengembangan diri ini agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan mengetahui kearah mana minat dan bakat yang dia miliki agar hal ini dapat memberikan bekal dasar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya dikemudian hari yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan agar kemudian setelah ia dewasa ia dapat memiliki suatu keterampilan yang dapat digunakan dalam melangsungkan hidupnya, terutama bagaimana sekolah bisa menumbuhkan jiwa enterpreneur dalam diri siwa/i sejak dini.

Seorang pendidik sudah selayaknya dituntut untuk dapat memperkenalkan nilai-nilai *life skill* kepada peserta didik. Dengan

demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.<sup>6</sup> Program Life Skill untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Alam Lampung didasari oleh filosofi sekolah yang menekankan pendidikan holistik, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan lingkungan alam yang melimpah, sekolah ini memberikan kesempatan unik bagi peserta didik untuk belajar secara praktis, seperti pertanian, pengolahan sampah, dan keahlian dalam berbagai bidang. Selain itu, tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks menuntut individu memiliki kemandirian yang kuat. Program ini juga mengakui pentingnya kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pemahaman tentang lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, Sekolah Alam Lampung ingin memberikan keunggulan dalam pendidikan holistiknya dengan mengintegrasikan Program Life Skill untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Sekolah Alam Lampung, terdapat aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut terkait pengembangan kemandirian peserta didik. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang masalah adalah sebagai berikut: Pertama, kemandirian dianggap sebagai aspek penting dalam perkembangan individu, terutama dalam era modern yang serba cepat dan kompleks. Kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, mengelola waktu dengan efisien, berkomunikasi secara efektif, serta mengatasi masalah adalah keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kedua, kendati Sekolah Alam Lampung memiliki konsep pendidikan yang unik dengan

---

<sup>6</sup>Emah Khuzaemah dan Lilik Herawati, “Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbasis Life Skills”. *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 2 No. 2 (2017), 148-162.

pendekatan holistik, belum tentu program-program yang ada sudah mampu memenuhi kebutuhan pengembangan kemandirian peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk menilai sejauh mana pengembangan kemandirian sudah tercapai di lingkungan sekolah ini. Ketiga, perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi begitu cepat menempatkan tekanan ekstra pada individu untuk menjadi mandiri. Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan ini. Keempat, terdapat kekurangan dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan pengembangan kemandirian peserta didik di sekolah-sekolah alam, khususnya di wilayah Lampung. Keterbatasan penelitian ini mengisyaratkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami secara lebih baik dinamika dan efektivitas program-program pendidikan yang berfokus pada life skills.

Maka dengan adanya program *life skill* di Sekolah Alam ini diharapkan dapat membantu peserta didik menemukan *passionnya* sejak awal dan belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri dengan kemandirian yang telah ditanamkan mulai dari pendidikan sekolah dasar sehingga memudahkan mereka dalam menentukan minat dan bakat yang mereka miliki agar dapat menjadi manusia yang dapat bersaing di dunia kerja dikemudian hari. Dari uraian diatas, mendorong peneliti untuk melakukan telaah yang lebih mendalam, dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Program Life Skill untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di Sekolah Alam Lampung”**. yang diharapkan mampu dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

### C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan memberikan fokus dan subfokus penelitian sebagai berikut:

## 1. Fokus Penelitian

Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di Sekolah Alam Lampung.

## 2. Subfokus Penelitian

- a. Perencanaan Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung.
- b. Pelaksanaan Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung.
- c. Evaluasi Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perencanaan Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung?
3. Bagaimana Evaluasi Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung?

## E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah



1. Untuk mengetahui Perencanaan Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung.
4. Untuk mengetahui Evaluasi Program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program belajar bersama alam di Sekolah Alam Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat mempunyai manfaat:

### **1. Secara Teoritis**

Program ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pelaksanaan pelatihan *life skill* di Sekolah Alam Lampung.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Sekolah**

Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan dalam waktu yang akan datang dan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pembelajaran *life skill* yang tepat bagi guru-guru lainnya. Bagi Kepala Sekolah Untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

#### **b. Bagi Guru**

- 1) Menarik dan menyenangkan dan dapat meningkatkan *life skill* peserta didik.
- 2) Menciptakan hubungan yang komunikatif dengan siswa.

- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar serta memberikan pengetahuan keterampilan dengan kemandirian terhadap *life skill* peserta didik.
- 2) Meningkatkan kerjasama antar siswa. Terciptanya hubungan yang semakin akrab dengan teman belajarnya baik dalam satu kelompok maupun kelompok lainnya.
- 3) Meningkatkan rasa saling memahami perbedaan individu, karena anggota kelompoknya terdiri dari anggota yang heterogen.

d. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini untuk mengembangkan dunia pendidikan
- 2) Memberikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

## G. Kajian Peneliti Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu dilakukan guna mengetahui keotentikan suatu karya tulis. Selain mendapatkan sandaran teori dari beberapa buku yang ada juga diambil dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti:

1. Jurnal yang disusun oleh Muhammad Nizhomun Niam, IAIN Surakarta, 2018, dengan judul “*Penanaman Pendidikan Life skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok Pesantren Modern Gontor Putra II Ponorogo*” jurnal ini guna mengetahui penanaman pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri baru di pondok pesantren modern gontor II Ponorogo Tahun 2017/2018 yang meliputi

strategi penanaman, implementasi dan faktor pendukung dan penghambatnya.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Gontor Putra II Ponorogo sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan penulis adalah Sekolah Alam Lampung
  - b. Fokus penelitian ini adalah penanaman Pendidikan *life skill* dalam meningkatkan kemandirian santri baru sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah program *life skill* untuk meningkatkan peserta didik di Sekolah Alam Lampung tingkat SD.
  - c. Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Gontor Putra II Ponorogo sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah Sekolah Alam Lampung.
2. Jurnal yang disusun oleh Aisyah Utami, Agus Salim Chamidi, IAINU Kebumen, 2020, dengan judul “*Menajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen*” jurnal ini guna mengetahui, mendeskripsikan – dan menganalisis perencanaan, pengorganisasian, melaksanakan, dan evaluasi dalam pengelolaan pendidikan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah:

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen sedangkan

---

<sup>7</sup>Muhammad Nizhomun Niam, *Penanaman Pendidikan Life skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok Pesantren Modern Gontor Putra II Ponorogo*, (Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol.19, No. 2, Desember 2018: 108-117)

<sup>8</sup>Aisyah Utami, Agus Salim Chamidi, *Menajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen*, (an-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol.7 No.1 Tahun 2020, E-ISSN: 2580-95550).

subjek penelitian yang sedang dilakukan oleh pedulis adalah pada anak di Sekolah Alam Lampung.

- b. Fokus dalam penelitian ini adalah manajemen *life skill* untuk membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus sedangkan fokus penelitian yang sedang dilakukan penuli adalah program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian anak di Sekolah Alam Lampung
  - c. Lokasi penelitian ini adalah SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen sedangkan lokasi penelitian yang sedang penulis teliti adalah Sekolah Alam Lampung.
3. Jurnal yang disusun oleh Agus Hasbi Noor, STKIP Siliwangi Bandung, 2015, dengan judul “*Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*”, jurnal ini guna mengetahui tentang sistem pendidikan *life skill*, proses pembelajaran *life skill*, hasil pembelajaran *life skill* dalam peningkatan kemandirian yang dicapai santri di pondok pesantren.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah:

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren sedangkan subjek yang penelitian yang dilakukan penulis adalah Sekolah Alam Lampung.
- b. Fokus dalam penelitian ini adalah Pendidikan kecakapan hidup di Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri, sedangkan fokus penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di Sekolah Alam Lampung.

---

<sup>9</sup>Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, (jurnal Empowerment, Vol.3, No. 1, Februari 2015, ISSN No. 2252-4738)

c. Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren sedangkan lokasi penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah Sekolah Alam Lampung.

4. Jurnal yang disusun oleh Rohmalina Wahab, IAIN Raden Fattah, 2012, dengan judul “*Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik menjadi Warga Negara Yang Sukses*” jurnal ini guna mengetahui jenis-jenis Kecakapan hidup (*life skill*), sasaran *Life Skill*, Kurikulum Pendidikan *life Skill*, dan Implementasinya.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah:

a. Fokus dalam penelitian ini adalah reformasi inovasi kurikulum : kajian *life skill* untuk mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang sukses. Sedangkan fokus penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di Sekolah Alam Lampung.

5. Jurnal yang disusun oleh Helwida, Abas Mansur, Imas Kania Rahman, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, 2021, dengan judul “*Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian Santri SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang*” jurnal ini guna mengetahui Tujuan program bimbingan kecakapan hidup, Sifat kemandirian peserta didik.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah:

a. Subjek dalam penelitian ini adalah santri SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang, sedangkan subjek

---

<sup>10</sup>Romalina Wahab, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik menjadi Warga Negara Yang Sukses*, (jurnal Ta'dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi desember 2012).

<sup>11</sup>Helwida, Abas Mansur, Imas Kania Rahman, *Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian Santri SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang*, (Jurnal Ilmu Islam: Rayah Al-Islam, Vol. 5, NO. 1, April 2021, E-ISSN: 2686-2018).

penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah Sekolah Alam Lampung.

- b. Fokus dalam penelitian ini adalah Peran *Life Skill* Dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian Santri sedangkan fokus penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di Sekolah Alam Lampung.
  - c. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang sedangkan lokasi penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah Sekolah Alam Lampung.
6. Jurnal yang disusun oleh Ainul Naim dan Siti Mahmudah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2018, dengan judul “*Motivasi Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Lifeskill Peserta Didik Di Sd Nu Insan Cendekia Kediri*” jurnal ini guna mengetahui Tujuan mengetahui peran dari motivasi yang diberikan pendidik dalam hal kewirausahaan yang kemudian akan meningkatkan kecakapan hidup dalam peserta didik pada SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih Kediri.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah:

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah Sd Nu Insan Cendekia Ngadiluwih Kediri sedangkan subjek penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah Sekolah Alam Lampung
- b. Fokus dalam penelitian ini adalah Motivasi Entrepreneurship Dalam Meningkatkan *Life skill* Peserta Didik Di Sd Nu Insan Cendekia Kediri sedangkan fokus penelitian yang sedang dilakukan penulis adalah program *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di Sekolah Alam Lampung.

---

<sup>12</sup> Naim, Ainul, and Siti Mahmudah. "Motivasi Entrepreneurship dalam Meningkatkan Lifeskill Peserta Didik di SD NU Insan Cendekia Kediri." *Jurnal Penelitian* 12.1 (2018): 27-44.

c. Lokasi dalam penelitian ini adalah Sd Nu Insan Cendekia Kediri sedangkan lokasi yang penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Sekolah Insan Lampung.

## H. Metode Penelitian

### 1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dan bertujuan supaya dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dengan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan suatu permasalahan, sekaligus mengantisipasi masalah pada bidang pendidikan. pada setiap permasalahan, yang terjadi pasti membutuhkan pemecahan masalah itu sendiri, maka untuk mengatasi adanya permasalahan, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>13</sup>

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial yang terjadi pada masyarakat dan pendidikan, penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data berupa informasi-informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Dari segi penelitian yang ada, latar alamiah akan digunakan dalam penelitian ini supaya hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan suatu kejadian yang digunakan pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, biasanya menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*, (Bandung; Alfabeta, cv, 2019), 2.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 17.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan dalam bentuk narasi secara lebih mendalam dan rinci. Peneliti mengadopsi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mendapatkan penghimpunan data, memperoleh pemahaman secara mendalam akan fenomena.

Menurut Sukmadinata, penelitian studi kasus (*case study*) difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena yang lain. Pendekatan dan metode ini diinginkan karena sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Sekolah Alam Lampung dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.

## **2. Setting Penelitian**

### **a. Waktu Penelitian**

Waktu yang peneliti gunakan untuk penelitian ini yaitu peneliti laksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian oleh pihak kampus dalam kurun waktu yang belum ditentukan. Pada tanggal 24 Januari 2023 peneliti melakukan penelitian di Sekolah Alam Lampung terlebih dahulu untuk mengetahui data awal yang meliputi penyajian bentuk skripsi.

### **b. Tempat Penelitian**

Tempat yang peneliti laksanakan adalah didalam lingkungan sekolah bersama pendidik dan peserta didik di Sekolah Alam Lampung.

## **3. Ruang Lingkup Penelitian**

### **a. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian dapat berjalan apabila sumber data atau subjek dan objek telah ditentukan. Subjek yang menjadi



populasi didalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakakurikulum, guru dan peserta didik Sekolah Alam Lampung.

Penelitian ini menggunakan teknik sampel (purpose sampling), yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya narasumber merupakan pihak yang paling tahu apa yang ingin kita ketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>15</sup>

#### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data skunder. Secara lengkap sumber data penelitian dijabarkan sebagai berikut:

##### a. Sumber Data Primer

Dalam bukunya Asep Kurniawan, menjelaskan sumber data primer adalah sumber data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh dirinya sendiri atau peneliti sendiri. Ini adalah data yang tidak pernah dikumpulkan sebelumnya, baik pada periode waktu tertentu atau dengan cara tertentu.<sup>16</sup> Moleong, menjelaskan sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari narasumber/informan di lapangan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipan. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data primer dalam bentuk catatan tertulis. Pada penelitian ini yang menjadi narasumber/informan adalah pendidik dan peserta didik.

---

<sup>15</sup> Ibid., 289.

<sup>16</sup> Asep Kurniawan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2018), 227.

## b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang didapatkan bukan dari orang pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain.<sup>17</sup> Diperoleh secara tidak langsung dari narasumber/informan yang ada di lapangan, berupa dokumen dan sebagainya yang berkaitan. Dokumen yang dimaksudkan adalah berupa buku-buku dan literatur lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti akan terjun langsung ke lapangan sebagai cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data atau informasi secara langsung dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan untuk melihat atau situasi nyata dari kasus yang diamati. Cara yang dilakukan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 227.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan RnD*, 296.

untuk memperoleh data yang akurat, faktual dan sesuai dengan konteksnya. Observasi dilakukan dengan teknik pengumpulan data merupakan metode untuk mendapatkan data yang lebih akurat, lebih banyak, mendalam, rinci dan lebih jelas. Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terperinci, mengenai keadaan lapangan, kejadian lapangan, situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi, data ini diperoleh melalui pengamatan langsung. Metode observasi menggunakan metode pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi atau perilaku.

Observasi dilakukan dengan mengamati sambil membuat beberapa catatan secara selektif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik observasi terstruktur atau tersamar, artinya peneliti menyatakan terstruktur terhadap sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian, jadi sumber data yang akan diteliti mengetahui sejak awal akhir aktivitas peneliti.

Dalam hal ini peneliti datang ke tempat penelitian mengamati kegiatan yang sedang berlangsung namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka pengamatan ini yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran *life skill* yang diterapkan, bagaimana pelaksanaan dan evaluasinya dan bagaimana hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *life skill* di Sekolah Alam Lampung.

Adapun alat-alat pendukung yang digunakan untuk memperoleh data dalam observasi adalah buku catatan, telepon genggam sebagai perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan semua kegiatan observasi dengan sumber data.

b. Metode wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara yaitu penemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>19</sup> Wawancara dilakukan dengan melakukan dialog secara lisan dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden atau informan dan responden atau informan juga menjawab secara lisan.

Sebagaimana halnya observasi, dalam desain penelitiannya, peneliti juga harus menjelaskan siapa yang diwawancarai, wawancara tentang apa, kapan dan dimana dilakukan wawancara, apa alat yang digunakan untuk melakukan wawancara, bisa berupa pedoman wawancara dan indikator-indikator serta konsep operasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode wawancara ialah metode yang dilakukan dengan cara berdialog secara lisan terhadap sumber yang akan diteliti.

Koentjaningrat membagi wawancara menjadi dua yaitu, wawancara terencana dan wawancara tidak terencana. Perbedaan terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan.

Dipandang dari sudut bentuk pertanyaan wawancara dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Perbedaannya ialah apabila jawaban yang dikehendaki terbatas maka wawancara tersebut tertutup, sedangkan apabila jawaban yang dikehendaki tidak terbatas maka termasuk wawancara terbuka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam metode wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terencana dan wawancara tidak terencana. Proses penelitian wawancara yang peneliti gunakan ialah dengan cara wawancara terencana dan terbuka.

Kerangka wawancara ini sengaja disiapkan terlebih dahulu oleh peneliti agar proses wawancara dapat berjalan

---

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 304.

sesuai dengan keinginan peneliti. Serta jawaban yang dikehendaki tidak terbatas. Metode wawancara terencana dan terbuka ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat ditemukan dengan metode lain, adapun wawancara akan peneliti tunjukkan kepada kepala sekolah dan guru Sekolah Alam Lampung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *life skill* untuk peserta didiknya.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi terkait dengan pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian, guna untuk mencari data mengenai hal-hal berupa profil sekolah, serta foto-foto kegiatan penelitian yang terkait dengan kemandirian peserta didik terhadap *life skill* peserta didik Sekolah Alam Lampung.

Tujuan penulis gunakan untuk memperoleh data sebagai pelengkap dari data-data yang didokumentasikan, misalnya data peserta didik dan data-data yang relevan dengan penelitian.

## 6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat dilakukan sebagai alat penelitian. Kemudian pada penelitian kualitatif, peneliti itu sendirilah yang menjadi instrumennya. Dalam pengembangan ini tujuannya adalah untuk kelengkapan data dan membandingkan dengan data observasi dan wawancara.<sup>21</sup>

Berperan sebagai instrumen penelitian data yang diperlukan seperti dokumentasi pada setiap kegiatan, pedoman

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, 314.

<sup>21</sup>*Ibid.*, 293-294..

observasi, wawancara akan diperoleh pada setiap aktivitas yang dilakukan peneliti di Sekolah Alam Lampung.

a. Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator	Keterangan	Cheklist	
				Ya	Tidak
1.	Penerapan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)	Konsep pembelajaran yang dilakukan	Meninjau bagaimana konsep pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) untuk peserta didik di sekolah.		
		Perencanaan pembelajaran yang dilakukan	Penyusunan kurikulum dalam pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)		
			Penyusunan RPP dan Silabus		
			Penyusunan <i>spider web</i> dan <i>weekly plan</i>		
		Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan	Meninjau bagaimana pelaksanaan pembelajaran dalam pengembangan <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) untuk peserta didik di sekolah.		
	Evaluasi Pembelajaran yang dilakukan	Evaluasi proses pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di sekolah  Evaluasi produk pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di sekolah			

## b. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan

Aspek : Perencanaan

Indikator : Kegiatan Pembelajaran

No.	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana konsep pembelajaran di Sekolah Alam Lampung dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
2.	Apakah konsep tersebut mendukung adanya pelaksanaan dalam pembelajaran <i>life skill</i> ?
3.	Apa yang menjadi rencana Sekolah Alam Lampung dalam upaya melaksanakan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) kepada peserta didik dalam pembelajaran?
4.	Mengapa memilih metode pembelajaran Belajar Bersama Alam (BBA)?
5.	Mengapa perlu direncanakan upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> di Sekolah Alam Lampung?
6.	Siapa sajakah yang terlibat dalam merencanakan upaya pengembangan pendidikan <i>life skill</i> di Sekolah Alam Lampung?

Aspek : Pelaksanaan

Indikator : Kegiatan pembelajaran

No	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana proses pembelajaran <i>life skill</i> dengan menggunakan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
2.	Apa saja nilai-nilai yang dibangun di Sekolah Alam Lampung dalam upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> peserta didik?
3.	Siapa sajakah yang terlibat dalam upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
4.	Dimanakah pelaksanaan upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran?
5.	Kapan saja upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> di Sekolah Alam Lampung Kita baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan

	diluar pembelajaran?
6.	Apa saja kegiatan-kegiatan unggulan yang dilakukan dalam upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> peserta didik di Sekolah Alam Lampung?
7.	Bagaimana metode dan strategi dalam penyampaian pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
8.	Bagaimana peran peserta didik dalam upaya pelaksanaan pembelajaran <i>lifeskill</i> di sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran?
9.	Apakah didalam upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> melibatkan orang tua atau wali murid peserta didik?

Aspek : Evaluasi

Indikator : Perencanaan dan Pelaksanaan

No	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana kegiatan evaluasi dalam upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di Sekolah Alam Lampung?
2.	Mengapa pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> perlu dilakukan?
3.	Bagaimana prosedur kegiatan evaluasi dalam upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di Sekolah Alam Lampung?
4.	Siapa saja yang terlibat dalam pengevaluasian pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> di sekolah?
5.	Kapan evaluasi pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) dilaksanakan?
6.	Dimanakah proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> peserta didik?
7.	Bagaimana metode dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> peserta didik dilihat dari pemahaman tentang perlakuan sikap dan penerapan dalam tindakan?
8.	Bagaimana indikator dalam mengetahui bahwa peserta didik telah mampu memahami atau memiliki nilai <i>life skill</i> pada diri peserta didik?



Aspek : Faktor Pendukung

Indikator : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

No	Butir Pertanyaan
1.	Apa saja faktor pendukung upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di di Sekolah Alam Lampung?
2.	Apa saja faktor pendukung upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) bagi guru?
3.	Apa faktor pendukung upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) bagi peserta didik?
4.	Bagaimana upaya yang dilakukan pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di Sekolah Alam Lampung?

Aspek : Faktor Penghambat

Indikator : Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi

No	Butir Pertanyaan
1.	Apa saja faktor penghambat upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di sekolah alam lampung?
2.	Apa saja faktor penghambat upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) bagi guru?
3.	Apa saja faktor penghambat upaya pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) bagi peserta didik?
4.	Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di Sekolah Alam Lampung?

### Pedoman Wawancara Guru Kelas

**Aspek : Pembelajaran *Life Skill* Dengan Metode Belajar Bersama Alam(BBA)**

No	Butir Pertanyaan
1.	Apa saja yang dilakukan dalam kegiatan awal pembelajaran?
2.	Apa saja yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar?
3.	Bagaimana mengatasi <i>mood</i> peserta didik yang berubah-ubah dalam mengikuti pembelajaran?
4.	Apakah sebelum memasuki inti pembelajaran, terlebih dahulu guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik?
5.	Bagaimana cara manajemen kelas dalam proses pembelajaran?
6.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pembelajaran <i>life skill</i> dengan Belajar Bersama Alam (BBA)?
7.	Program atau kegiatan apa yang telah direncanakan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> ?
8.	Strategi apa yang dilakukan dalam pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
9.	Aktivitas apa saja yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
10.	Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
11.	Bagaimana antusiasme peserta didik dalam penerapan pembelajaran <i>life skill</i> ?
12.	Bagaimana hasil prestasi peserta didik (akademik maupun non akademik) apa pembelajaran <i>life skill</i> ?
13.	Apa hambatan atau kendala yang dialami dalam pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?
14.	Solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi hambatan atau kendala dalam pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA)?

15.	Bagaimana kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran <i>life skill</i> dengan metode belajar bersama alam?
-----	--

### Pedoman Wawancara Wali Murid

#### Aspek : Pelaksanaan dan Evaluasi

No	Butir Pertanyaan
1.	Apa yang Bapak/Ibu ketahui mengenai Sekolah Alam?
2.	Apa alasan Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu di Sekolah Alam Lampung?
3.	Apakah Bapak/Ibu mengetahui kegiatan-kegiatan penunjang prestasi belajar siswa yang dilakukan di Sekolah Alam Lampung?
4.	Apakah Bapak/Ibu terlibat dalam perencanaan kegiatan-kegiatan di Sekolah Alam Lampung ?
5.	Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Alam Lampung?
6.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kegiatan-kegiatan (khususnya dalam pembelajaran) yang diterapkan di Sekolah Alam Lampung?
7.	Menurut Bapak/Ibu apakah fasilitas yang ada di Sekolah Alam Lampung Klaten sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?
8.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana dampak/pengaruh dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Alam Lampung terhadap prestasi belajar siswa ?
9.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai hambatan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Sekolah Alam Lampung?
10.	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai solusi yang harus dilakukan dalam menghadapi hambatan tersebut ?
11.	Pada setiap penerapan program atau kegiatan pembelajaran apa yang sebaiknya pihak sekolah tingkatkan maupun perbaiki?

### **Pedoman Wawancara Peserta Didik Aspek : Pelaksanaan dan Evaluasi**

No	Butir Pertanyaan
1.	Bagaimana konsep pendidikan di Sekolah Alam Lampung? Bagaimana tentang cara belajarnya?
2.	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> metode Belajar Bersama Alam (BBA) yang diterapkan di sekolah?
3.	Bagaimanakah program evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran <i>life skill</i> ? Bagaimana prosedur evaluasinya?
4.	Apakah ada <i>reward</i> atau hadiah bagi siswa yang berprestasi? Bagaimana dengan rangking? Seperti apa contoh <i>reward</i> -nya?
5.	Apakah saran prasarana sudah memadai?
6.	Bagaimana peran peserta didik dalam proses pembelajaran <i>life skill</i> ?

#### **c. Pedoman Dokumentasi**

- 1) Sejarah Sekolah Alam Lampung
- 2) Struktur Organisasi Sekolah Alam Lampung
- 3) Denah Sekolah Alam Lampung
- 4) Kurikulum Sekolah Alam Lampung
- 5) Matrik Market Day
- 6) *Spider Web*
- 7) *Weekly Plan*
- 8) Foto Dokumentasi Kegiatan
- 9) Proses Wawancara
- 10) Surat Izin Penelitian
- 11) Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang tidak penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan selama penelitian ini adalah model interaktif Miles and Huberman, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, *data dan conclusion drawing/verification*. Berikut ini penjelasan mengenai keempat teknik analisis data tersebut.<sup>22</sup>

### a. Pengumpulan data

Penelitian di lapangan peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pencatatan data secara objektif sesuai dengan kondisi di lapangan berdasarkan hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti mencatat semua kegiatan selama observasi ketika peserta didik melakukan pembelajaran.

### b. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>23</sup> Dalam hal ini yang dilakukan memilih yang penting, menyederhanakan, mengelompokkan sesuai dengan kategori dan membuang data yang tidak perlu.

Data yang diperoleh selama penelitian jumlahnya cukup banyak oleh karena itu harus dicatat secara rinci dan teliti untuk memudahkan pengelompokan. Semakin sering

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, 320.

<sup>23</sup>*Ibid.*, 323

atau lama peneliti ke lapangan maka semakin banyak dan bervariasi pula data yang diperoleh.

c. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang sering dilakukan adalah dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Milis dan Huberman, berpendapat penyajian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks yang bersifat naratif.<sup>24</sup>

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya Sugiono temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>25</sup>

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Kesimpulan yang ditemukan masih bersifat sementara dan bisa saja berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data selanjutnya.

## 8. Teknik Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi data. menurut Lexy J. Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin

---

<sup>24</sup> Ibid., 325

<sup>25</sup> Ibid., 329.

membedakanempat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan metode, menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan sumber yang sama. teknik triangulasi jenis ketiga, ialah dengan memanfaatkan pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi yang terakhir adalah dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kebenarannya dengan satu atau lebih teori.<sup>26</sup>

Cara yang digunakan dalam memperoleh kebenaran dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi metode, dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, kemudian dikuatkan dengan dokumentasi. Tujuan triangulasi ini adalah untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari sumber lain. Jika dari beberapa teknik pengumpulan data menyatukan hal yang sama, maka derajat kebenarannya lebih akurat.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistem pembahasan ini bertujuan agar penyusunan skripsi terarah sesuai dengan bidang kajian dan untuk mempermudah pembahasan, dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dari lima bab terdiri dari beberapa sub-sub bab, dimana antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan sebagai pembahasan yang utuh. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 330- 331.

**BAB I:** Berisi pendahuluan. Dalam bab ini meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** ini berisikan landasan teori, yang mendukung dalam suatu penelitian. di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai konsep tentang landasan teori terkait program life skill, yaitusebagai berikut: Pengertian program, hakikat life Skill, ciri-ciri Life Skill, klasifikasi pendidikan life skill, tujuan dan manfaat Pendidikan life skill, kelebihan dan kekurangan life skill, dan pelaksanaan program life skill untuk melaksanakan kemandirian.

**BAB III:** Merupakan gambaran umum Sekolah Alam Lampung, profil, struktur, dan visi-misi Sekolah Alam Lampung. penerapan program *life skill*, strategi pengembangan *life skill* Sekolah Alam Lampung.

**BAB IV:** Bab ini menjelaskan tentang analisis data penelitian yang berisikan analisis data penelitian di Sekolah Alam Lampung dan Temuan penelitian.

**BAB V:** Merupakan penutup, dimana berisikan simpulan dari penelitian dan juga rekomendasi untuk Sekolah Alam Lampung.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Life Skill*

##### 1. Hakikat *Life Skill*

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* memiliki makna yang lebih luas dari *employability skills* dan *vocational skill*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skill*. Brodin menjelaskan didalam buku Inovasi Pembelajaran Berbasis *Life Skill & Entrepreneurship*, kecakapan hidup (*life skill*) adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan.<sup>27</sup> Dengan demikian *life skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup.

UNESCO menyatakan pentingnya *life skill* sebagai muatan dalam dunia pendidikan. UNESCO (dalam buku Anwar, 2006:5) menyatakan ada 4 (empat) pilar atau fokus pendidikan apabila diterapkan dengan baik di sekolah-sekolah akan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa tersebut untuk bekal hidup di masyarakat. Empat pilar pendidikan ialah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mencari jati diri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bermasyarakat dalam damai (*learning to live together*).

Untuk mencapai empat pilar pendidikan yang disertai kepemilikan bekal kecakapan hidup (*life skill*) yang sangat

---

<sup>27</sup> Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Ed 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 27.

dibutuhkan, seyogyanya siswa lebih aktif dalam pembelajaran yang mempraktekkan interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial, agar siswa memahami pengetahuan yang terkait dengan lingkungan sekitarnya (*learning to know*). Proses pembelajaran tersebut bertujuan memfasilitasi siswa dalam melakukan perbuatan atas dasar pengetahuan yang dipahaminya untuk memperkaya pengalaman pembelajaran (*learning to do*). Siswa diharapkan dapat membangun kepercayaan dirinya supaya dapat menjadi jati dirinya sendiri (*learning to be*), dan sekaligus juga berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok yang beraneka ragam, yang akan membentuk kepribadiannya, memahami kemajemukan, dan melahirkan sikap toleransi terhadap keanekaragaman dan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu (*learning to live together*) sesuai dengan haknya masing-masing.<sup>28</sup>

Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan yang dipelajari untuk dapat melakukan sesuatu hal yang baik. Kecakapan hidup merupakan bagian dari kebiasaan yang dimiliki setiap individu dengan mempelajari sesuatu yang dapat menolong meningkatkan mutu kehidupannya. Kecakapan hidup dapat diartikan “*skills that help an individual be successful in living a productive and satisfying life.*” Dalam era usia dasar ini perlu adanya pembiasaan dan pengenalan secara mendalam karakter dan potensi yang mereka miliki karena jika pembiasaan penanaman sejak dini akan membawa dan terus mereka lakukan dalam setiap aktivitas.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Andy Suryadi, *Life Skill Dalam Pembelajaran Sejarah*, Ed 1 (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022.), 7-8.

<sup>29</sup> Ari Susandi, Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar: Educational Life Skills; Islamic Religion Values; Primary School.”, *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2020), 102. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3867>.

Berikut beberapa pengertian *life skill* menurut para ahli :

- a. Muhaimin berpendapat bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup, berani menghadapi problema hidup, kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>30</sup>
- b. Menurut Malik Fajar, *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik.
- c. Slamet PH mendefinisikan *life skill* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek sikap dan perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupannya.<sup>31</sup>
- d. Menurut Direktur Pendidikan Menengah Umum, kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga pada akhirnya mampu mengatasinya.
- e. Sedangkan menurut Rana Baskara, kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.<sup>32</sup>

Secara landasan yuridis dapat dikatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar

---

<sup>30</sup> Zulkhan Adhi Rahman, Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) di Madrasah Ibtidaiyah, Ed 1 (Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama, 2023), 15.

<sup>31</sup> Suharmoko, Pendidikan Life Skill di Pesantren, Jurnal Kependidikan, Volume 10, Nomor 1, April 2018, hlm. 196.

<sup>32</sup> Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Ed 1. 27.

kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang. Karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, sesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essential berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life Skill* memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga mereka mampu menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup.

Oleh karena itu, Jadi dapat disimpulkan *life skill* adalah suatu pembiasaan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat terampil dalam menghadapi tuntutan dan tantangan dalam hidup serta memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

## 2. Ciri-ciri Pembelajaran *Life Skill*

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

---

<sup>33</sup> Mislaini, „Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik“, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2 (2017), 157. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>

mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.<sup>34</sup> Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran *life skill* memiliki beberapa ciri-ciri, diantara cirinya adalah: (1) terjadinya proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyandaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasiona, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.<sup>35</sup>

### 3. Jenis-jenis pendidikan *Life Skill*

Secara garis besar *Life Skill* dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill*) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*Specific Life Skill*).

#### a. *Generic Life Skill*

*General Life Skill* adalah kecakapan hidup yang bersifat umum. Kecakapan ini harus dimiliki agar manusia dapat menguasai dan memiliki kecakapan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja untuk mendapatkan perolehan hidup.

Menurut Hari Sudrajat, *general life skill* terdiri dari:

---

<sup>34</sup>Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar", *Ejournal. Radenintan.Ac.Id*, Vol. 2 (2015), p. 33–49,.

<sup>35</sup>Muyasaroh, Anni. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Life Skill Qiraah di MI Raudlatul Muallimin Setemon Kebonsari Madiun*. (Diss. IAIN Ponorogo, 2020), 23-24. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11991>.

1) Kecakapan personal (*Personal Skill*)

*Personal Skill* atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani..

2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Mencakup antara lain: kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

3) Kecakapan sosial (*Social Skill*)<sup>36</sup>

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggungjawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Disamping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan hidup sehat.

b. *Specific Life Skill*

Kecakapan hidup yang bersifat khusus biasanya disebut juga sebagai keterampilan teknis (*technical competencies*) yang terkait dengan metode dan isi mata pelajaran atau mata diklat tertentu. Kecakapan ini terdiri dari:

- 1) Kecakapan akademik (*Academic Skill*) dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir”

---

<sup>36</sup> Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Ed 1. 28

pada *General Life Skill* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan profesi yang ditangani memang lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

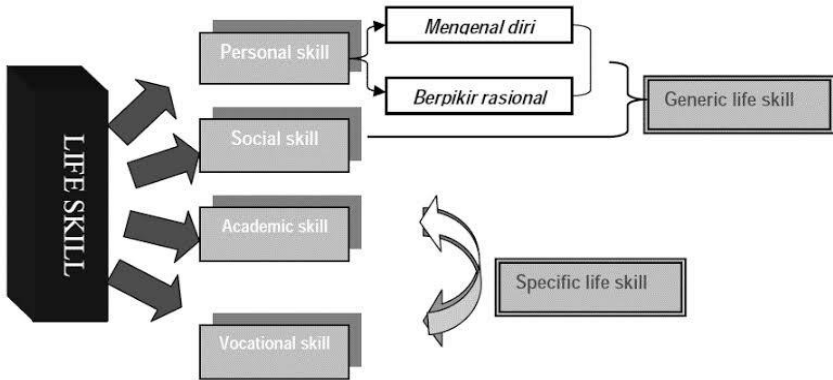
Secara garis besar kecakapan akademik/ilmiah mencakup:

- a) kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut,
  - b) kecakapan merumuskan hipotesis,
  - c) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- 2) Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*) yang disebut juga dengan keterampilan kejuruan.<sup>37</sup> yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermatapencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah. Adapun Kecakapan Vokasional mempunyai dua bagian, yaitu:
- a) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)
  - b) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*)

Untuk lebih mudah mengenali jenis-jenis kecakapan hidup dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

<sup>37</sup> Ibid., 28



*Life skill* dapat dikatakan juga sebagai keterampilan berfikir, dengan adanya *life skill* maka kecakapan dalam mempergunakan daya akal untuk berfikir. Pendidikan *life skill* juga terdapat dalam Qs. Al-Ankabut ayat 20 adapun bunyinya:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Korelasi dari ayat tersebut adalah bahwa menggunakan akal untuk berfikir telah dijelaskan dalam Al-Qur’an pada surat Al-Ankabut ayat 20 bahwa sesungguhnya untuk mengetahui ilmu yang diberikan Allah SWT perlu adanya berfikir dan pengetahuan secara mendalam agar mengetahui bagaimana Allah



menciptakan manusia. Begitupun juga dengan kehidupan kita memiliki rasa berfikir kita dapat mengetahui potensi apa saja yang ada dalam diri kita untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan *life skill***

Tujuan utama pendidikan *life skill* yaitu menyiapkan agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa depan nanti. Selain itu, memberikan bekal keterampilan yang praktis dan latihan-latihan mengenai nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan sehari-hari yang membuat peserta didik berfungsi menghadapi kehidupan. Pendidikan *life skill* memiliki cakupan yang sangat luas, berinteraksi antara pengetahuan yang dipercaya memiliki unsur penting dalam hidup lebih mandiri.

Tolak ukur kepandaian siswa banyak ditemukakn dari kemampuannya untuk memecahkan masalah secara mandiri. Karena itu dalam proses pembelajaran perlu diciptakannya situasi menentang kepada pemecahan masalah agar siswa peka terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Kepekaan terhadap masalah dapat dihadapkan dengan situasi yang memerlukan pemecahannya contohnya seperti dalam mengerjakan suatu soal latihan maupun ulangan, guru hendaknya berupaya memecahkan sesuai dengan kemampuan peserta didik agar terciptanya pembelajaran yang aktif, peserta didik mulai terbuka dan cepat tanggap terhadap gejala sosial, budaya dan lingkungannya. Perlu dipupuk dan ditanam ke arah yang positif.<sup>38</sup>

Pendidikan kecakapan hidup pada anak bertujuan memberikan bekal keterampilan hidup sehari-hari pada anak, sehingga kelak anak dapat hidup mandiri. Menurut Muhibah, sebab pendidikan yang terencana dan terstruktur pada anak merupakan investasi jangka panjang yang diharapkan bisa

---

<sup>38</sup> Agus Pahrudin, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah, (Bandar Lampung: Pustaka Medis, 2017) hlm. 101.

mendapatkan benefit pada setiap fase kehidupannya. Terlebih lagi investasi yang dilakukan tepat berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan anak yang akan memberikan benefit yang berlipat ganda karena diberikan pada masa peka dan masa kritis perkembangannya. Artinya masa dimana anak memiliki kesiapan dalam menerima berbagai stimulus Pendidikan yang diberikan baik dari dalam maupun luar lingkungannya.<sup>39</sup>

Sedangkan bagi masyarakat pendidikan *life skill* dapat meningkatkan kehidupan yang lebih maju dan pengembangan masyarakat yang harmonis mampu menggabungkan nilai-nilai religi, ekonomi, teori dan solidaritas yang tinggi.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan *life skill* banyak memberikan banyak manfaat bagi peserta didik maupun bagi masyarakat. bagi peserta didik manfaat pendidikan kecakapan hidup dapat memberikan tingkat kualitas berfikir, kualitas kalbu dan kualitas fisik. Pendidikan kecakapan hidup pada jenjang pendidikan SD/MI akan lebih menekankan pada upaya mengakrabkan peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dengan lingkungannya, menumbuhkan kesadaran tentang makna ataupun nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kehidupan dan memberikan sentuhan awal terhadap perkembangan keterampilan psikomotorik anak.

## **5. Kelebihan dan Kelemahan pembelajaran berbasis *life skill***

a. pembelajaran berbasis *life skill* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- 1) peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran

---

<sup>39</sup> Musyafa Ali & Erni Munastiwi, *Kreativitas Guru Dalam Mengajarkan Kecakapan Hidup Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9.1 (2021), 38

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2017).

- 2) peserta didik mengalami proses untuk mendaparkan konsep, rumusan atau keterangan tentang sesuatu sehingga peserta didik dapat memahaminya.
  - 3) Dapat memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap ilmiahnya dan dapat merangsang rasa ingin tahu pada diri peserta didik.
  - 4) Peserta didik akan memperoleh pengertian yang benar-benar dihayati, karena peserta didik sendiri menemukan konsep atau generalisasi dari pekerjaannya sendiri.
  - 5) Dapat memunculkan pengertian peserta didik tentang suatu konsep atau prinsip yang lebih mantap sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat mererapkannya dalam masalah lain yang relevan.
  - 6) Memungkinkan peserta didik memanfaatkan lingkungan secara maksimal sebagai sumber belajar.
- b. Adapun kelemahan dari pembelajaran berbasis *life skill* sebagai berikut:
- 1) Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan waktu yang lama sehingga belum tentu peserta didik tetap memiliki semangat.
  - 2) Tingkat kesiapan intelektual peserta didik harus diperhitungkan, sebab sangat berpengaruh terhadap hasil.
  - 3) Setiap individu memerlukan perhatian sehingga kurang efektif bila dilaksanakan pada kelas yang jumlah peserta didiknya besar.
  - 4) Butuh perencanaan dan persiapan yang matang dari guru agar peserta didik mudah mengerjakan dan menjamin keselamatan kerjanya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*, ed 1, 36-37.

## 6. Perencanaan program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian

Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Perencanaan disebut merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tak dapat berjalan.<sup>42</sup> Perencanaan mencakup menetapkan tujuan, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan tersebut, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, dan menetapkan standar/indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan.<sup>43</sup>

Menurut Amir Sujoko, perencanaan (plan) dalam pendidikan *life skill* dibangun mengacu pada tujuan manajemen *life skill*. Tujuan ini adalah: membantu manajemen itu sendiri untuk menyesuaikan diri dengan penyesuaian diri dengan perubahan-perubahan; membantu agar kegiatan lebih tertata dan teratur; memungkinkan kepala sekolah memahami keseluruhan gambaran; membantu penempatan tanggung jawab ataupun dalam penempatan guru pengajar lebih tepat; memberikan cara pemberian perintah beroperasi; memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi atau kepala bagian; dan tujuan menghemat waktu usaha dan dana. Adapun sasarannya adalah membentuk kemandirian siswa.<sup>44</sup>

Perencanaan dibuat pada awal tahun pelajaran oleh Tim Pengembangan Kurikulum dan Kepala Sekolah. Perencanaan

---

<sup>42</sup> Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis dan Praktis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 39

<sup>43</sup> Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005), 11

<sup>44</sup> Agus Salim Chamidi and Aisyah Utami, "Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen," *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2020): 34–44, <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.341>.

mengacu pada hasil evaluasi tahunan dan hasil asesmen siswa. Perencanaan akan dipantau dalam pelaksanaannya secara berkala. Terkait dengan *life skills*, perencanaan akan menyangkut empat ketrampilan (*skills*). Pertama, ketrampilan pribadi (*personal skills*) yang berkenaan dengan ketrampilan menjaga diri.

Pendidikan menjadi salah satu strategi awal pembentukan karakter bangsa dimana dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara holistik dan sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Strategi yang dilakukan juga meliputi sosialisasi, pembudayaan, pemberdayaan, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Perencanaan menjadi awal sebuah proses pemikiran dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan sebagai proses mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan komponen-komponen rencana pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya kemampuan dan kemauan untuk merumuskan suatu tindakan sistematis untuk masa mendatang. Perencanaan wajib ada di dalam setiap program atau kegiatan dan harus terkonsep secara jelas. Program perencanaan pendidikan dapat dilakukan secara terintegrasi baik di dalam kegiatan pembelajaran, di luar pembelajaran, integrasi dalam program pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan budaya sekolah, dan tak lupa terintegrasi dalam setiap mata pelajaran

## **7. Pelaksanaan program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian**

Pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya serta memiliki bekal keterampilan dan keahlian yang bisa digunakan sebagai bekal setelah lulus nantinya sebagai sumber penghidupannya.

Pendidikan kecakapan hidup penting diterapkan dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk menghadapi era pasar bebas dimana persaingan semakin ketat dalam dunia kerja, dari pada ikut bersaing dalam mencari pekerjaan lebih baik menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan bekal pendidikan kecakapan hidup yang telah diperolehnya. Proses pelaksanaan pembelajaran mengarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pendalaman materi baik secara tematis maupun non-tematis. Sebagai pengajar, guru mempunyai tanggung jawab dalam merancang dan mengembangkan pendidikan karakter dalam situasi kelas, baik melalui pengajaran, manajemen kelas, atau kesepakatan bersama kelas yang mendukung terlaksananya pengembangan belajar di dalam kelas.

Program *life skill* merupakan program yang disiapkan untuk membentuk karakter personal siswa dalam bidang kemandirian. Program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian siswa, tapi di Sekolah Alam Lampung, mengajarkan pendidikan karakter yang baik sejak dini, dengan tujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Di Sekolah Alam Lampung terdapat berbagai kegiatan pengembangan kemandirian, program ini dibagi menjadi dua, yaitu *soft skill* dan *life Skill*. Salah satu contoh dari pengembangan kemandirian dari lingkup *soft skill* ialah ketika anak-anak sedang beristirahat dan membeli jajan di koprasi mereka dididik untuk membudayakan antri bahkan ketika memakan jajan pun mereka sambil duduk tidak ada yang sambil berdiri, segala hal yang mengenai adab-adab mengantri dan makan diajarkan dan selalu diingat terus.

Mengenai pelaksanaan kegiatan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian siswa di Sekolah Alam Lampung,

menurut bagian ekstrakurikuler bahwa pelaksanaan kegiatan *life skill* yang di ajarkan untuk mandiri itu seperti salah satu kegiatan pramuka didalam kegiatan ini banyak aspek-aspek kemandirian yang kami tanamkan, seperti tidur tidak bersama orang tua, makan sendiri, merapikan tempat tidur sendiri dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan pengembangan diri agar siswa juga berprestasi di bidang non akademik.

Berbagai kegiatan tersebut dapat mewujudkan standar mutu Sekolah Alam Lampung yang berkaitan dengan *Life Skill* yakni, memiliki jiwa kepemimpinan dan kemandirian, Berbadan sehat, kuat, bugar dan lincah.

## **8. Evaluasi program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian**

Evaluasi program *life skill* untuk mengembangkan kemandirian adalah proses penting dalam menilai efektivitas suatu program yang bertujuan membantu individu mencapai kemandirian. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan program dengan jelas. Kemudian, perencanaan evaluasi dilakukan dengan merinci metode pengumpulan data, indikator kinerja, dan alat evaluasi yang akan digunakan. Data mengenai partisipasi, tingkat kehadiran, serta hasil keterampilan peserta dikumpulkan dan dianalisis. Selain itu, umpan balik dari peserta juga menjadi bagian penting dalam evaluasi. Program, instruktur, dan materi juga harus dinilai. Hasil evaluasi dibandingkan dengan tujuan awal program, dan rekomendasi perbaikan diberikan. Laporan evaluasi yang komprehensif menjadi hasil akhir, dan perbaikan yang direkomendasikan diimplementasikan. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan penting untuk memastikan kesuksesan dan perbaikan berkelanjutan program ini.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Agus Hasbi Noor, "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Madrasah Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri," *Jurnal Empowerment* 3, no. 1 (2015):2, <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553>.

Penilaian atau evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data atau informasi pembelajaran yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kecakapan hidup dalam penelitian ini diarahkan untuk menilai bagaimana proses pembelajaran kecakapan hidup dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan. Penentuan komponen evaluasi pembelajaran mencakup; bahan belajar, proses kegiatan pembelajaran, kegiatan evaluasi, fasilitas, alat-alat bantu dan biaya, serta pendampingan akan menentukan efektif atau tidaknya proses pembelajaran kecakapan hidup. Evaluasi dampak diarahkan kepada bagaimana hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh santri, dan bagaimana penguasaan santri terhadap bahan atau materi yang telah diberikan ketika proses belajar berlangsung.

Tujuan penilaian yaitu: (1) memberi masukan untuk perencanaan program, (2) memberi masukan untuk keputusan tentang kelanjutan, perluasan, dan penghentian (sertifikasi) program, (3) memberi masukan untuk keputusan tentang memodifikasi program, (4) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat, dan (5) memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi penilaian.

Dari tujuan-tujuan yang dikemukakan tersebut, maka pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat yang sangat besar. Manfaat itu dapat ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogramkan serta melaksanakan proses belajar mengajar di masa mendatang. Adapun aspek-aspek penilaian terhadap sistem pendidikan menyangkut penilaian terhadap masukan lingkungan (environmental input), masukan sarana (instrumental input), masukan mentah (raw input), proses, keluaran/hasil (output), masukan lain (other input), dan pengaruh/dampak (outcome).

Pendekatan belajar aktif, peserta didik akan belajar dengan pengalaman, terjadinya interaksi dengan berbagai



sumber belajar, dan melakukan refleksi diri. Belajar dengan pengalaman dimaksudkan agar peserta didik mampu belajar secara langsung dengan obyek yang sedang dipelajari sehingga melibatkan banyak indra, terjadinya interaksi memfasilitasi peserta didik untuk menyampaikan gagasan atau pendapat baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan dengan refleksi diri memberikan kesempatan bagi peserta didik mengerti akan gagasan, pendapat, dan keputusan yang telah disampaikan sudah tepat dan benar.

## **B. Kemandirian**

### **1. Hakikat Kemandirian**

Kemandirian (*autonomi*) harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengawasan orang tua.

Menurut Bacharuddin Musthafa (2008:75), kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Sementara itu, menurut Syamsu Yusuf (2008:130), bahwa kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healty personality*). Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.<sup>46</sup>

Kemandirian yang dikemukakan oleh Megan Nortrup diartikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan

---

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini. Ed 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35.

pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Dengan mengacu pada definisi tersebut, terdapat delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain:

- a. Kemampuan untuk menentukan pilihan
- b. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
- c. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya
- d. Percaya diri
- e. Mengarahkan diri
- f. Mengembangkan diri
- g. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan
- h. Berani mengambil resiko atau pilihannya.<sup>47</sup>

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia. Kemandirian pada anak adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.<sup>48</sup>

Menurut Gea, mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Seseorang yang mandiri

---

<sup>47</sup> Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini., 36.

<sup>48</sup> Khotijah, Irul. "Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran practical life." *Jurnal Golden Age* 2.02 (2018): 127-140. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1100>

tidak ragu dalam menetapkan tujuan, karena ia tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan. Jadi kemandirian merupakan suatu keadaan seseorang dimana ia berusaha sendiri, tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan serta mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab. Menurut Suharsono Sagir, mandiri manakala dapat menciptakan kerja bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, mampu menjadi manusia yang kreatif dan inovatif, menjadikan masyarakat lebih progresif dalam segala aspek baik teknologi maupun science sebagai tindakan preventif maupun repressif untuk kelangsungan hidup Sumber Daya Manusia. Dalam dunia ekonomi, kemandirian dikenal dengan entrepreneur. Terminologi ini dikenalkan oleh Cantillon pada tahun 1755 dan dikembangkan oleh Schumpeter tahun 1911 dan oleh Sombart tahun 1929.<sup>49</sup>

Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten dan spontan. Anak tidak akan mengembangkan kemandiannya selama orang tua sendiri berada disisinya dan melindunginya sebagaimana induk ayam melindungi anak-anaknya.<sup>50</sup>

Pada masa di sekolah dasar peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang dipandang sangat penting bagi pendidikan jenjang selanjutnya.<sup>51</sup> Sekolah juga harus lebih efektif dalam melatih kemandirian. Dengan berbagai kegiatannya sekolah harus bisa mengajarkan para murid agar tidak tergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas

---

<sup>49</sup> Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *ijtimaiyah* Vol. 1, no. 2 (June 2018): 3-5.

<sup>50</sup> Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. (Depok: Rajawali Press. 2021). 77-82.

<sup>51</sup> Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar 190", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015 p-ISSN 2355-1925 Penanaman*, Vol. 2 (2015), p. 190-204,.

(pekerjaan belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa meminta ditemani dan sebagainya.<sup>52</sup>

Dalam keluarga, kemandirian (*self-reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri (*self-confidence*), namun ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas dari pada percaya diri.

Sementara percaya diri itu berhubungan dengan kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat spesifik yang orang dapat punyai, mandiri itu merujuk pada percaya diri yang orang punyai dalam sumber-sumber yang ada pada dirinya untuk berhadapan dengan situasi apa saja. Dengan demikian, orang yang mandiri adalah orang yang cukup-diri (*self-sufficient*), yaitu orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Selanjutnya, orang mandiri itu bukan saja bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia pun dapat memenuhi kepentingan keluarganya, seperti kebutuhan anak-anaknya, istrinya dan anggota keluarga lainnya. Termasuk kedalam keperluan-keperluan itu ialah seperti memberikan didikan, memasukkan kesekolah, memberikan pengobatan dan pendeknya semua yang diperlukan dalam kehidupan secara mutlak.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid.,

<sup>53</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan...*, 78

Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya.<sup>54</sup>

Dari beberapa definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.

Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

Rasulullah menjelaskan bahwa sikap mandiri adalah sikap yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Sikap mandiri ini sekaligus demi menjaga harga diri sebagai mukmin. Salah satu hadist yang mengutamakan sikap mandiri adalah hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ»

Artinya: “dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, “Rasulullah SAW

---

<sup>54</sup> Komala, “mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru”.Vol 1, No 1.2015, 31-45. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90>

*bersabda, ‘Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi.’* HR Bukhari.

Sikap meminta-meminta adalah sikap yang merendahkan diri sendiri. Ia juga membuat seseorang terus bergantung pada orang lain. Padahal Allah menitipkan kekuatan dan kemampuan pada tiap hambaNya untuk menghidupi dirinya sendiri. Sikap mandiri tak hanya sebatas mandiri secara ekonomi, tapi juga dalam hal lain. Membiasakan diri untuk memulai hal baik tanpa harus menunggu orang berbuat baik adalah salah satu sikap mandiri. Jika seseorang memiliki sikap mandiri, ia takkan menunggu orang lain memberi kesempatan tetapi akan mencari kesempatan itu.

## **2. Ciri-ciri Kemandirian Anak**

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orangtuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin ditemani atau ditunggu oleh orang tuanya baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain, kemana-mana harus ditemani orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, yang berani memutuskan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih tampak, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain maupun orang asing yang baru dikenalnya.

Tim Pustaka Familia (2006:45) memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berketat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta

bantuan, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami Ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut:

a.Kepercayaan pada diri sendiri.

Rasa percaya diri, atau dalam kalangan anak muda biasa disebut dengan istilah 'PD' ini sengaja ditempatkan sebagai ciri pertama dari sifat kemandirian anak. Oleh Karena itu, memang rasa percaya diri ini memegang peran penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertingkah laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri lebih berani untuk melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri, dan bertanggung jawab terhadap kosekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak.Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak awal pada anak usia dini ini.

b. Motivasi intrinsik yang tinggi

Motivasi intrinsic adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu.Motivasi intrinsic biasanya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun kedua motivasi ini kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah. Kekuatan yang dating dari dalam akan mampu menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Keingin tahaun seseorang yang murni merupakan salah satu contoh motivasi intrinsic dengan adanya keingintahuan yang mendalam ini dapat mendorong

---

<sup>55</sup> Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini., 37.

seseorang untuk melakukan sesuatu yang memungkinkan ia memperoleh apa yang dicita-citakannya.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak mandiri mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

d. Kreatif dan inovatif

Kreatif dan inovatif pada usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal – hal baru yang semula dia belum tau dan selalu ingin mencoba hal – hal yang baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Didalam mengambil keputusan atau pilihan tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja bagi anak taman kanak – kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya.

f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Lingkungan sekolah (taman kanak-kanak) merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka merasa asing dengan lingkungan ditaman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.



g. Tidak ketergantungan kepada orang lain.

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada ditempat yang tidak terjangkau oleh anak.

Tidak berbeda jauh dengan pendapat Fauziah (2018) tentang ciri-ciri kemandirian anak usia dini, yaitu: 1). Seorang anak yang memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri; 2). Mampu dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan; 3). Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu; 4). Tidak bergantung lagi dengan orang dewasa; 5). Selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu; 6). Memiliki motivasi untuk memilih maupun melakukan sesuatu yang anak inginkan.

Kemudian Yamin (2013) juga menjelaskan ciri-ciri anak yang mandiri untuk ukuran anak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut: 1). Dapat melakukan segala aktivitasnya sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa; 2). Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan. Pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya; 3). Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua; dan 4). Dapat mengontrol emosinya, bahkan dapat berempati terhadap orang lain.<sup>56</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka terkait penelitian ini ciri-ciri kemandirian yang akan digunakan adalah dengan menggabungkan pendapat mereka bertiga yang memiliki

---

<sup>56</sup> Melinda, Vini, and Suwardi Suwardi. "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3.2 (2021): 75-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>

beberapa kesamaan. Tetapi, hanya 5 yang akan diambil dari ciri-ciri kemandirian tersebut sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, yaitu: 1). Dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa; 2). Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri; 3). Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; 4). Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba sesuatu. dan 5). Selalu berusaha untuk melakukan sendiri selagi anak mampu dan tidak bergantung dengan orang dewasa.

### 3. Faktor Yang Mendorong Tumbuhnya Kemandirian Anak

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Untuk mendorong dan kemandirian anak, Tracy Hogg dan Melinda Blau dalam bukunya "*Secrets of the Baby Whisperer for Toddlers*" memperkenalkan konsep baru yang disebut dengan HELP (*How your self back, En Courage Exploration, Limit AND Praise*), menjelaskan lebih lanjut bahwa dengan menahan diri kita anak mengumpulkan banyak informasi dengan memerhatikan, mendengarkan dan menyerap seluruh gambar untuk menentukan karakter anak sehingga dapat mengantisipasi kebutuhan dan memahami proses respon anak tersebut pada lingkungan sekitar.<sup>57</sup>

Anak yang tidak mandiri akan selalu bergantung dengan orang lain dan dapat menghambat prestasi anak. Setiap menyelesaikan tugasnya anak yang tidak mandiri akan selalu meminta bantuan kepada orang lain. Akhirnya, tingkat kepercayaan diri anak akan sulit untuk berkembang. Sikap dari orang tua ketika mengasuh anak juga berpengaruh pada kemandiriannya.

Umumnya orang tua akan memanjakan anaknya yang mengakibatkan anak akan terbatas untuk mengeksplor dunianya sendiri. Orang tua cenderung akan menuruti segala sesuatu hal yang diinginkan oleh anak. Contohnya saat anak akan pergi ke

---

<sup>57</sup> Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini., 42

sekolah, orang tua akan menyediakan semua kebutuhan anak, mulai dari memandikannya, menyuapi ketika makan, memakaikan baju dan sepatu serta mengantarkan anak ke sekolah bahkan menunggu anak di sekolah.<sup>58</sup>

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak merasa aman maka anak akan lebih mau melakukan penjelajahan sendiri, lebih mampu mengelola stress, mempelajari ketrampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru.<sup>59</sup> Hal lain yang menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah strategi pembentukan kemandirian anak di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah pun dapat menjadi strategi orang tua dalam membentuk kemandirian anak. Karena lingkungan sekolah adalah lingkungan yang baru untuk anak maka harus ada beberapa strategi dalam membentuk kemandirian anak. Sejalan dengan Syaodih bahwa bimbingan guru bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah menuju kehidupan sekolah.<sup>60</sup>

Faktor kemandirian belajar peserta didik ada dua yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri, serta faktor eksternal yang berasal dari luar.<sup>61</sup> Faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak adalah

---

<sup>58</sup> Munda Sari Eka Setiawati, "Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Buah Hati*, 6.1 (2019), 47.

<sup>59</sup> Putri Karmila Sukatin, Risky Nurul Hidayah, and Ranti Nursaviti Marini, "Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 No. 2 (2020), 181.

<sup>60</sup> Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua", *Edukid*, Vo. 16 No. 2 (2020), 126.

<sup>61</sup> Dedi Syahputra, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan, At-Tawassuth, Vol. 11, No. 2 (2017), 371.

status pekerjaan ibu dan praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya (pola asuh orang tua). Menurut Tarmudji pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk bekerja atau berkarir mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi anak.<sup>62</sup>

#### 4. Melatih Kemandirian Anak

Menurut Tassoni banyak hal yang dapat dilakukan sepanjang hari untuk mendorong anak bertindak mandiri. Namun hal ini bukan berarti meninggalkan anak untuk melakukannya sendiri. Beberapa hal yang dapat menolong anak menjadi mandiri melalui kegiatan bermain diantaranya; (1) Mendorong anak membereskan mainannya sendiri, (2) Mendorong anak untuk memilih mainannya sendiri, (3) Mengijinkan anak berlatih mengenakan pakaian dengan menyediakan baju-baju yang menarik bagi anak untuk dipakaikan, (4) Mendorong anak untuk membersihkan meja bila kotor, (5) Memuji anak jika mereka sudah mencoba untuk menjadi mandiri.<sup>63</sup>

Aktivitas makan juga dapat menolong anak menjadi mandiri, menurut Hendricks bukan hanya aktivitas makannya saja, namun bisa juga dilatih untuk menyediakan makanan, untuk melayani, membuat pilihan, membersihkan meja dan sebagainya. Salah satu cara untuk menolong anak memiliki kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah

---

<sup>62</sup>Puji Hastuti dan Ana Rofika. *Hubungan Status Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4- 6 Tahun Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*. (Jurnal : Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan, Vol. 10 No. 2, 2019), h. 141. <https://doi.org/10.52299/jks.v10i2.55>

<sup>63</sup> Sa'diyah, Rika. "Pentingnya melatih kemandirian anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16.1 (2017): 31-46.

memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi.

Berk juga menyatakan bahwa keterampilan merawat diri anak usia dini, berangsur-angsur berkembang menjadi mahir berpakaian dan makan. Anak usia 2 tahun sudah dapat meletakkan dan mengambil baju. Anak usia 3 tahun sudah dapat buang air kecil dan buang air besar sebagaimana diperlukan. Antara usia 4-5 tahun sudah dapat mengenakan dan melepaskan baju tanpa pengawasan. Anak juga dapat menggunakan sendok ketika makan, bahkan usia 4 tahun sudah dapat menggunakan garpu dan usia 5-6 tahun sudah dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan yang lembut. Mengancingkan baju dan menaikkan resleting juga sudah mampu dilakukan anak usia pra sekolah.

Pada anak usia 6 tahun keterampilan merawat diri sudah lebih rumit seperti memakai sepatu bertali sendiri. Mereka sangat puas bisa mengatur tubuh mereka sendiri. Mereka bangga akan kemandirian mereka dan keterampilan baru mereka ini juga akan membuat hidup lebih mudah ketika dewasa kelak. Namun orang tua perlu kesabaran akan kemampuan anak-anak mereka. Ketika anak lelah dan tergesa-gesa, mereka akan makan dengan tangan mereka sendiri, memakai baju terbalik, memakai sepatu kiri di kaki kanan dan sebagainya.

Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta. Kadang anak minta bantuan ketika mereka sebenarnya hanya minta ditemani atau diperhatikan. Anak perlu didorong untuk melakukan sesuatu sendiri yang mereka dapat lakukan.

Ada perbedaan antara melakukan untuk (*doing to*) dengan melakukan bagi (*doing for*) anak. Perlu menahan diri untuk menunggu anak menaikkan resleting, mengerti kapan anak perlu dibantu tanpa diambil alih, tidak berbicara terlalu

banyak saat anak sedang berusaha belajar. Membangun kompetensi pada diri anak dengan membiarkan anak melakukannya sendiri, akan meningkatkan harga diri yang selanjutnya dapat melatih pengendalian diri anak. Mengizinkan anak mengalami “penguasaan” dengan membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri adalah dua cara untuk mendorong terbentuknya kompetensi.

Maccoby mengatakan bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan mengurangi rasa tidak mampu dan meningkatkan perasaan mampu dan mengembangkan standar pencapaian yang logis.

Dapat disimpulkan bahwa sejak dini anak sudah memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandiriannya dengan mencoba keterampilan baru. Misalnya memberi kesempatan menggunakan peralatan makan, memilih baju kesukaan, membuka kemasan atau bungkus dan banyak hal-hal kecil lainnya. Perasaan berhasil dalam melakukan sesuatu pada akhirnya akan memunculkan rasa senang dan percaya diri, sehingga anak tidak takut mencoba keterampilan baru lainnya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>*Ibid*, 41-43.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Hasbi Noor, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, (jurnal Empowerment, Vol.3, No. 1, Februari 2015, ISSN No. 2252-4738). <https://doi.org/10.22460/empowerment.v4i1p1-31.553>.
- Agus Pahrudin. "Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." Bandar Lampung: Pustaka Medis, 2017.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Ed 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35
- Aisyah Utami, Agus Salim Chamidi, *Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen*, (an-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol.7 No.1 Tahun 2020, E-ISSN: 2580-95550). <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.341>
- Andy Suryadi, *Life Skill Dalam Pembelajaran Sejarah*, Ed 1 (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), 7-8.
- Ari Susandi, *Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar: Educational Life Skills; Islamic Religion Values; Primary School.*, *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2020), 102. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3867>.
- Asep Kurniawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan." (Ibu Inggit Garnasih No. 40 Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Dedi Syahputra, "Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan, At-Tawassuth, Vol. 11, No. 2 (2017), 371. <http://dx.doi.org/10.30821/ajei.v2i2.1227>
- Desmawati, Liliek, Tri Suminar, and Emmy Budiartati. "Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang." *Edukasi* Vol. 14 No. 1 (2020).

- Djam'an Satori, Aan Komariah, "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: Alfabeta, 2021.
- Emah Khuzaemah dan Lilik Herawati, "Pembelajaran Menulis Esai Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbasis Life Skills". *Jurnal Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 2 No. 2 (2017), 148-162.
- Erwin Widiasworo, *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Ed 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua", *Edukid*, Vo. 16 No. 2 (2020), 126.
- Agus Hasbi Noor. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Madrasah Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Jurnal Empowerment* 3, no. 1 (2015): 2. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/553>.
- Chamidi, Agus Salim, and Aisyah Utami. "Manajemen Life Skill Untuk Membentuk Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2020): 34-44. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.341>.
- Fikri, M T, and R Ni'mah. "Pengembangan Konsep Sekolah Alam Selama Belajar Dari Rumah Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2021): 177-89. <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/632> <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/al-ulya/article/download/632/431>.
- Hanisy, Asmad. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Sholat Berjamaah Di MA Al-Qodiri Jember." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 10, no. april 2016 (2016): 53-67.



- Hidayah, Nurul. "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar." *Ejournal.Radenintan.Ac.Id* 2 (2015): 33–49.
- . "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar 190." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015 P-ISSN 2355-1925 PENANAMAN* 2 (2015): 190–204.
- kementrian agama republik indonesia. "Al-Quran Kemenag." *Layanan Kemenag*, 2022, 2. quran.kemenag.go.id.
- Kristina, Marilyn, Ruly Nadian Sari, and Dwi Puastuti. "Implementasi Kurikulum Sekolah Alam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Alam Al Karim Lampung." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 347. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i2.24376>.
- Naim, Ainul dan Siti Mahmudah. "Motivasi Entrepreneurship" 12, no. 1 (2018): 27–44.
- Ramli, M. "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.
- Sunarty, Kustiah. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak." *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (2016): 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>.
- Syafaruddin. *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*, 2012.
- Helwida, Abas Mansur, Imas Kania Rahman, "Peran Life Skill Dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian Santri SMPIT As Syifa Boarding School Wanareja Subang." *Jurnal Ilmu Islam: Rayah Al-Islam*, Vol. 5, NO. 1, (April 2021): E-ISSN: 2686-2018.

- Komala, “mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru”. Vol 1, No 1. 2015, 32. <https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p31-45.90>
- Khotijah, Irul. "Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran practical life." *Jurnal Golden Age* 2.02 (2018): 127-140. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1100>
- Lexy J. “Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Melinda, Vini, and Suwardi Suwardi. "Upaya Guru Menanamkan Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Di Sentra Seni." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 3.2 (2021): 75-86. <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.596>
- Mislaini, “Pendidikan Dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Peserta Didik”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1.2 (2017), 157. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>
- Muhammad Nizhomun Niam, *Penanaman Pendidikan Life skill dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru di Pondok Pesantren Modern Gontor Putra II Ponorogo*, (Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol.19, No. 2, Desember 2018: 108-117)
- Munda Sari Eka Setiawati, “Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Buah Hati*, 6.1 (2019), 52.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Press. 2021.
- Muyasaroh, Anni. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Life Skill Qiraah di MI Raudlatul Muallimin Setemon Kebonsari Madiun*. (Diss. IAIN Ponorogo, 2020), 23-24. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11991>.
- Puji Hastuti dan Ana Rofika. *Hubungan Status Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4- 6 Tahun Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*. (Jurnal : Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan, Vol. 10 No. 2, 2019), h. 141. <https://doi.org/10.52299/jks.v10i2.55>

- Putri Karmila Sukatin, Risky Nurul Hidayah, and Ranti Nursaviti Marini, Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini", *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 No. 2 (2020), 181.
- Redaksi Sinar Grafika, "Undang-Undang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) (UU RI No 20 Th 2003)." Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Romalina Wahab, *Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill Untuk Mengantarkan Peserta Didik menjadi Warga Negara Yang Sukses*, (jurnal Ta'dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi desember 2012).<https://doi.org/10.19109/td.v17i02.33>
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya melatih kemandirian anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16.1 (2017): 31-46.
- Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ." Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharmoko, Pendidikan Life Skill di Pesantren, *Jurnal Kependidikan*, Volume 10, Nomor 1, (April 2018).
- Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter," *Ijtimaiyah* Vol. 1, no. 2 (June 2018): 3-5. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10684>
- Wahyuni, Sri, and Dinar Yulia Indrasari. "Implementasi pendidikan life skill di SMK Negeri 1 Bondowoso." *Jurnal Edukasi* Vol. 4 No. 1 (2017), 24-29.
- Zulkhan Adhi Rahman, Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) di Madrasah Ibtidaiyah, Ed 1 (Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama, 2023), 15.